

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan topik yang serupa. Hal ini bertujuan agar penelitian yang saya lakukan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

- 1 **Judul penelitian :** Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Kabupaten Sidoarjo. (Amelia et al., 2022)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan :Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Martha Amelia, Rudy Handoko, dan Djoko Widodo yaitu implementasi kebijakan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas di lingkungan kabupaten sidoarjo dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

Judul penelitian : Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Di Dinas Sosial Kabupaten Lamongan. (Meitasari & Kurniawan, 2021)

Persamaan : : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Adelia Meitasari dan Badrudin Kurniawan yaitu implementasi program rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di dinas sosial kabupaten lamongan dan lokasi penelitian dilaksanakan di dinas sosial kabupaten lamongan. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

2 **Judul penelitian :** Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Kegiatan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Bagi Masyarakat Miskin Di Kabupaten Pandeglang. (Ismowati & Subhan, 2018)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Mary Ismowati dan Ahmad Subhan yaitu implementasi program pemberdayaan sosial kegiatan rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (RTLH) bagi masyarakat miskin dan lokasi penelitian dilaksanakan di desa kecamatan labuan

kabupaten pandeglang. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 3 **Judul penelitian :** Implementasi Program Pemberdayaan Pelayanan Kemanusiaan di Yayasan Mutiara Harapan. (Nugraha et al., 2022)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Rafi Audy Nugraha, Hanny Rifanela, dan Tsabita Nasya Fakhrana yaitu implementasi program pemberdayaan pelayanan kemanusiaan di Yayasan Mutiara harapan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Mutiara harapan Bekasi, Jawa Barat. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 4 **Judul penelitian :** Implementasi Pelayanan Sosial Fakir Miskin Di Dinas Sosial Kabupaten Jember. (Habibi & Maulana, 2020)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Ityan Habibi dan Akbar Maulana yaitu implementasi pelayanan sosial fakir miskin di dinas sosial kabupaten jember dan lokasi penelitian dilaksanakan

di Dinas Sosial, Kabupaten Jember. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 5 **Judul penelitian :** Rehabilitasi Sosial bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar melalui Program Griya Peduli Palang Merah Indonesia Kota Surakarta. (Wahyuni et al., 2021)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Arin Wahyuni, Rima Vien Permata Hartanto, dan Muhammad Hendri Nuryadi yaitu Rehabilitasi Sosial bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar melalui Program Griya Peduli Palang Merah Indonesia Kota Surakarta dan lokasi penelitian dilaksanakan di Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Surakarta. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 6 **Judul penelitian :** Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. (RAMADHANI et al., 2017)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Widya Suci Ramadhani, Sri Sulastri, dan H. Soni Akhmad Nurhaqim yaitu Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) dan lokasi penelitian dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita Palimanan Kabupaten Cirebon. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 7 **Judul penelitian :** Upaya Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Dinas Sosial Kabupaten Magelang. (Indraningrum et al., 2021)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Susana Indraningrum dan Chandra Dewi Puspitasari yaitu Upaya Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas dan lokasi penelitian dilaksanakan di dinas sosial PPKB PPPA Kabupaten Magelang. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan.

- 8 **Judul penelitian :** Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Pada Penyandang Disabilitas Mental Di Panti Sosial Bina Laras Pabelum. (Rahayu et al., 2022)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat dari metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari Marina Rahayu, Hanikhatul Munawarah, Sriyani, Riry Eka Putri Septiani, Linni Turia Putri, Melinia Pratiwi, Yolgi Julianto, Ramadhanti Rizka, Vio Ateza Sembiring, M.Irfan yaitu peran pekerja sosial daam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas mental dan lokasi penelitian dilaksanakan di panti sosial bina laras pabelum. Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan. Perbedaan juga ada pada metodologi penelitian yang hanya menggunakan wawancara dan observasi mengenai teknik pengumpulan data

- 9 **Judul penelitian :** Implementasi Layanan Hibalitasi dan Rehabilitasi Dalam Peningkatan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. (Herlina, 2022)

Persamaan : Persamaan penelitian dilihat metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Lalu, persamaan juga bisa dilihat dari jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif

Perbedaan : Perbedaan penelitian dilihat dari fokus penelitian dan lokasi penelitian. fokus penelitian dari R. Herlina yaitu Implementasi layanan hibalisasi dan rehabilitasi dalam peningkatan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dan lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan

Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Mempawah .
Sedangkan fokus peneliti yaitu problematika pelayanan rehabilitasi sosial di
Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan dan lokasi penelitian dilaksanakan di
Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan. Perbedaan juga ada pada metode penelitian
dengan teknik pengumpulan data tidak menggunakan metode observasi dan
menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis

B. Konsep Problematika

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris "problematica", yang berarti "masalah". Artinya adalah apa pun yang menimbulkan masalah dan belum dapat diselesaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 896), "problematika" berarti sesuatu yang terus diperdebatkan atau masalah yang perlu diselesaikan.

Menurut Suharso, (2009:391) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya.. Problem juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tujuan untuk tercapai. Suatu masalah adalah keadaan atau perbedaan antara yang diharapkan dan yang terjadi secara umum. Masalah adalah perbedaan antara kebutuhan yang telah ditetapkan dan kebutuhan saat ini. Masalah yang dihadapi

oleh satu atau dua karakter dalam karya sastra disebut sebagai masalah. Permasalahan seperti ini dapat muncul karena alasan alami, seperti lingkungan keluarga atau masyarakat, dll. (Retnani, 2018)

Dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, Abd. Muhith menyatakan bahwa "problematika" serapan dari kata bahasa Inggris "problematic", yaitu persoalan atau masalah, dan "problema" dalam kamus bahasa Indonesia berarti hal yang belum dapat diselesaikan, yang menimbulkan masalah. Definisi diatas bisa disimpulkan adalah masalah yang harus diselesaikan untuk mendapatkan hasil terbaik. Dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara kenyataan dan perkiraan. Menurut Krulik dan Rudnik (1995), masalah didefinisikan sebagai berikut:

"A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution".

Penjelasan ini mendefinisikan masalah sebagai keadaan yang dihadapi seseorang atau kelompok yang membutuhkan pemecahan tetapi tidak memiliki solusi langsung, menurut definisi tersebut. Kata "problem" terkait dengan pendekatan "resolusi masalah", menurut Sumardiyono (2011). Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya suatu tujuan (Zamrodah, 2016). Sudah jelas bahwa masalah memerlukan solusi berdasarkan pendapat para ahli. Ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi juga bagian dari masalah. Masalah ialah sesuatu yang menghalangi pencapaian tujuan.

C. Konsep Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Sederhananya, Implementasi juga bisa berarti penerapan atau pelaksanaan. Menurut Browne dan Wildavsky (Usman, 2004:7), "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan." Syaukani dkk (2004 : 295) Menghantarkan kebijakan kepada masyarakat untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut menghasilkan hasil yang diharapkan dikenal sebagai implementasi. Rangkaian aktivitas ini mencakup :

- 1) Membuat peraturan tambahan yang menginterpretasikan kebijakan tersebut;
- 2) Menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan, serta sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan sumber daya lainnya untuk menggerakkan kegiatan implementasi; dan
- 3) Mencari cara untuk membawa kebijakan ke masyarakat secara luas.

Menurut perspektif ini, implementasi kebijakan adalah proses yang melibatkan banyak hal, bukan hanya tindakan organisasi pemerintah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program dan mendorong kelompok sasaran. Selain itu, proses ini mencakup rangkaian kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi tindakan dari semua pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Nugraha et al., 2022)

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menyatakan bahwa, tujuan implementasi kebijaksanaan yaitu untuk mengetahui apa yang senyatanya terjadi setelah suatu program dinyatakan berlaku atau dibuat, seperti yang dinyatakan dalam Wahab (2005: 65). Ini mencakup peristiwa dan tindakan yang terjadi setelah pedoman kebijaksanaan negara disahkan, yang mencakup upaya dalam mengontrol dan memengaruhi masyarakat atau peristiwa.

Syukur dalam Surmayadi (2005: 79) menyatakan bahwa proses implementasi terdiri dari tiga bagian utama:

- 1) Adanya program atau kebijakan yang dijalankan
- 2) Target group, perubahan, atau peningkatan akan bermanfaat bagi kelompok masyarakat yang ditargetkan dan ditetapkan.
- 3) Elemen pelaksana (implementor), baik organisasi maupun individu, yang bertanggung jawab untuk mengimplementasi serta mengawasi proses implementasi tersebut. Implementasi mencakup upaya para pemangku kebijakan untuk mempengaruhi apa yang disebut Lipsky sebagai "*street level bureaucrats*" untuk memberikan layanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran. (Novan Mamoto, 2018)

Untuk kebijakan yang lebih sederhana, pelaksanaannya hanya dilakukan oleh satu lembaga, seperti pembangunan infrastruktur publik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, kebijakan makro seperti pengurangan kemiskinan di pedesaan akan membutuhkan banyak lembaga, seperti birokrasi kabupaten, kecamatan, dan desa, untuk dilaksanakan.

2. Tahapan-tahapan implementasi

Pada Proses implementasi pada suatu layanan implementasi merupakan tahapan di mana ide, rencana, atau strategi yang telah direncanakan mulai dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi aktivitas manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menggunakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program, dan berasal dari kata "rencana", yang berarti membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan apa yang akan dicapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tindakan dari suatu rencana yang telah disusun secara menyeluruh untuk diterapkan dan siap untuk dilaksanakan secara menyeluruh. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.

3) Tahapan evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses memperoleh, mendapatkan, dan memberikan informasi yang sangat penting untuk membuat pilihan alternatif. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses penilaian yang menunjukkan kinerja seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menentukan nilai atau hasil dari sesuatu hal atau objek yang

didasarkan pada acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai. (Sugiarto, 2016)

D. Konsep Pelayanan Sosial

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Soetarso (1981) menyatakan bahwa pelayanan sosial terdiri dari dua kata, "pelayanan" dan "sosial." "Pelayanan" mengacu pada upaya membantu orang lain dengan bantuan materi dan non-materi, tetapi sosial mengacu pada teman atau teman, seperti:

- a. Institusi publik yang tinggal berdampingan dengan individu dan masyarakat
- b. Bukti upaya untuk membantu mereka yang miskin dan tidak mampu

Pelayanan sosial adalah serangkaian tindakan dan upaya yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, atau kelompok yang menghadapi masalah sosial, ekonomi, atau psikologis. Pelayanan sosial bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau unit masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan partisipasi atau aset mereka untuk meningkatkan kehidupan. Soetarso, tahun 1981. (Soetarso, 1981).

Pelayanan, menurut KKBI, adalah upaya untuk membantu orang lain mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Pelayanan sosial adalah layanan yang diberikan untuk meningkatkan hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial juga dapat disebut "kesejahteraan sosial", menurut Walter Friedlander dalam Wibhawa dkk (2010, hlm. 24). Sistem yang teratur dari lembaga dan usaha sosial dikenal sebagai kesejahteraan sosial bertujuan untuk membantu

individu dan kelompok dalam membangun hubungan antar individu dan kelompok agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Ariana, 2016). Berikut merupakan jenis pelayanan sosial :

- a. Pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja, dan fungsi pengembangan lainnya merupakan bagian dari pelayanan sosial dalam arti luas.
- b. Pelayanan sosial, dikenal sebagai kesejahteraan sosial, program yang membantu dan melindungi individu yang tidak beruntung, seperti anak terlantar, keluarga miskin, cacar, dan tuna sosial.

Kriteria pemberian pelayanan sosial didasarkan pada kebutuhan individu, bukan pada standar pasar, yaitu memberikan uang kepada mereka yang mampu. untuk memastikan bahwa orang yang dianggap tidak mampu dapat mendapatkan bantuan pelayanan. Menurut Adi Fahrudin (2018) Pekerja sosial, konselor, psikolog, pekerja kesehatan masyarakat, dan berbagai jenis profesional lainnya memiliki kemampuan untuk membantu dan mendukung individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas pelayanan sosial.

2. Tujuan pelayanan sosial

Tujuan pelayanan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat melalui berbagai bentuk dukungan dan intervensi. pelayanan sosial tidak hanya berfokus pada bantuan langsung, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan secara berkelanjutan. Anthony H. Pascal (1972) menyatakan bahwa pelayanan sosial memiliki tujuan. dikutip dari M. R Siahaan (2004) sebagai berikut:

- a. Perlindungan Pelayanan sosial dibuat untuk melindungi kelompok rentan seperti anak-anak atau orang disabilitas dari masyarakat yang mungkin tidak dapat membayarnya karena kondisi tertentu.
 - b. memberi mereka pilihan. Karena setiap orang memiliki peluang dan masalah yang unik, Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jenis layanan tertentu berdasarkan peluang dan masalahnya.
 - c. Menyusun kegiatan sosial. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar ditandai dengan situasi ini. Layanan sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat.
 - d. Meningkatkan kesetaraan untuk mendapatkan kesempatan: Pelayanan sosial harus memastikan bahwa setiap orang menerima kesempatan yang sama dan sesuai dengan kemampuan mereka.
 - e. Memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis dipenuhi melalui pelayanan sosial, yang mencakup kebutuhan minimum seperti pakaian, makanan, dan rumah.
3. Tahapan dalam Pelayanan Sosial

Tahapan dalam pelayanan sosial merupakan rangkaian langkah yang dirancang untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Setiap tahapan ini penting untuk memastikan bahwa pelayanan sosial dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi penerima layanan. Max Siporin dalam Iskandar (2013, hlm. 65) menguraikan proses-proses berikut:

a. Tahap engagement intake dan kontrak

Ini adalah tahap awal, di mana pekerja sosial bertemu dengan klien untuk berbagi informasi tentang layanan pemecahan masalah yang dapat diberikan. Setelah itu, mereka saling mengenal dan kontrak dibuat.

b. Tahap assesment

Pada tahap ini, masalah yang dihadapi klien diperiksa secara menyeluruh dan dihambat. Ini memungkinkan kami untuk mengidentifikasi jenis masalah dan membuat kesimpulan tentang faktor penyebab dan akibat serta dampak dari masalah tersebut.

c. Tahap planning

Tahap persiapan adalah membuat rencana untuk proses pemecahan masalah yang dihadapi klien. Rencana ini mencakup tujuan, dan strategi untuk memecahkan masalah.

d. Tahap intervention

Dalam tahap pelaksanaan pemecahan masalah, klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif. Ini dilakukan agar rencana yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan masalah dapat diselesaikan dengan cepat.

e. Tahap evaluasi

Setelah melewati tahap pemecahan masalah atau intervensi, tujuan akhir adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dan kendala yang dihadapi klien.

f. Tahap terminasi

Pada tahap ini, kegiatan intervensi diputuskan untuk mengetahui apakah tujuan intervensi telah tercapai, apakah permintaan klien telah dipenuhi, apakah ada faktor lain yang mempengaruhinya.

E. Konsep Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial merupakan segenap upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang kedalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga, komunitas dan pekerjaan sejalan dengan pengurangan setiap beban sosial dan ekonomi yang dapat merintang proses rehabilitasi.”. Menurut ilmuwan dari Barat sering menyebut rehabilitasi sosial sebagai psikologi rehabilitasi. Tujuannya sama: menciptakan bidang psikologi yang membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk pulih dan kembali normal (pengembangan sosial dan advokasi). (Astutik, 2014). Rehabilitasi sosial berarti membantu seseorang yang mengalami kelainan fisik atau mental untuk kembali ke masyarakat. Ini adalah proses membantu sesuatu menjadi seperti sedia kala, atau paling tidak memiliki pengganti yang sama. jika istilah rehabilitasi dikembalikan ke rehabilitasi manusia. Namun, rehabilitasi sosial lebih lengkap dan berbeda jika dipahami secara khusus.

Rehabilitasi sosial, berdasarkan kata "sosial" di atas, adalah sebuah prosedur yang ditujukan kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi fisik dan mental serta gangguan fungsi sosial mereka untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan mereka dalam lingkungan sosial tertentu. Membantu orang kembali dan bersosialisasi dengan

masyarakat disebut rehabilitasi sosial, menurut kamus psikologi. Ini juga dapat berkaitan dengan cara kita memperlakukan orang-orang yang mengalami masalah fungsi kejiwaan. Mereka akan mendapatkan bantuan dan layanan untuk membangun cara hidup baru. Setelah itu, mereka dapat kembali hidup normal dan menyatu dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, mereka juga dapat disebut sebagai orang cacat atau diklasifikasikan sebagai orang cacat. Menurut buku rehabilitasi sosial, rehabilitasi penderita cacat adalah semua upaya yang dilakukan dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, dan bidang lain secara bertahap dengan tujuan memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memungkinkan mereka kembali ke masyarakat sebagai anggota yang produktif, independen, dan bermanfaat bagi negara dan masyarakat. Berikut tujuan rehabilitasi sosial dijelaskan dalam beberapa urutan berikut:

1. memulihkan rasa percaya diri, harga diri, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap masa depan, termasuk dirinya sendiri, keluarganya, komunitas, dan lingkungan sosialnya.
2. memulihkan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara rasional.
3. Penyembuhan keadaan sosial secara keseluruhan selain penyembuhan fisik
4. Penyandang cacat mencapai kemandirian fisik, mental, psikologis, dan sosial, yang berarti mereka menemukan cara untuk menyeimbangkan kemampuan mereka yang masih dapat dilakukan dengan kemampuan mereka yang terbatas.

Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Sosial No. 11 Tahun 2009, rehabilitasi sosial didefinisikan sebagai penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Undang-undang tersebut menyatakan, "Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan

mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar." Baik dalam keluarga, masyarakat, maupun panti sosial, rehabilitasi sosial yang dimaksud dapat dilaksanakan secara persuasif, mendorong, dan koersif.

Nitimihardja (2004) membedakan rehabilitasi sosial dari Supiadi dengan menyatakan bahwa "rehabilitasi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dimana ia berada. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas, maupun pekerjaannya." Menurut Badiklit Kesos, 2004, Setiap fasilitas perawatan kesehatan harus melakukan proses rehabilitasi sosial, yang mencakup:

- 1) Tahap Pendekatan Awal,
- 1) Tahap Pengungkapan dan Pemahaman masalah (Assesmen) ,
- 2) Tahap perencanaan program pelayanan,
- 3) Tahap pelaksanaan pelayanan,
- 4) Tahap pasca pelayanan rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial tentunya bergantung pada kondisi PM sendiri, terutama pada perbaikan kondisi yang dianggap mengganggu. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat berubah sesuai dengan harapan. Terdapat tahapan rehabilitasi sosial Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (2019) pada pasal 7: (1) Rehabilitasi Sosial dilaksanakan dengan tahapan:

- a. Pendekatan awal
- b. Asesmen

- c. Penyusunan rencana intervensi
- d. Intervensi
- e. Resosialisasi
- f. Terminasi
- g. Bimbingan lanjut

Pelaksanaan aktivitas ini kadangkala membutuhkan media klinis untuk membantu penyembuhan, namun ada juga dengan media terapi dengan bercerita dan aktivitas lain yang membantu pemulihan konseling.

Dalam peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 39 tahun 2012 Bab II pasal 4 ayat 1 dan 2 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial Adapun sasaran dari adanya rehabilitasi sosial adalah Rehabilitasi Sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Pemulihan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik, mental, dan sosial, serta memberikan dan meningkatkan keterampilan.